

KESALAHAN AFIKSASI DALAM KARANGAN TEKS EKSPOSISI KELAS X MAN 15 JAKARTA TIMUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ibnu Ryan Mahadi¹, Irwan Siagian², Yolanda³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta^{1,2,3}

Pos-el: ibnuryan41@gmail.com¹, irwan.siagian60@gmail.com², yolamartondang199@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin karya tulis teks eksposisi siswa dan menjelaskan secara rinci akar dari permasalahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode linguistik morfologis. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan penulisan pada afiks prefiks, sufiks, dan konfiks. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dari tabel dan diagram di atas siswa belum mampu memahami dan menerapkan penulisan Imbuhan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari tabel persentase di atas dijelaskan bahwa terdapat 95 data kesalahan imbuhan prefiks, 0 imbuhan infiks, 7 imbuhan sufiks dan 1 data kesalahan imbuhan konfiks. Kesalahan penulisan imbuhan masih terjadi pada siswa kelas X MAN 15 JAKARTA. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih sering terjadi kesalahan imbuhan prefiks daripada imbuhan yang lainnya. Penjabaran di atas dijelaskan bahwa masih terdapat kesalahan penulisan karena kurangnya pemahaman tentang cara penulisan imbuhan yang baik dan benar.

Keywords: Afiksasi; Kesalahan Karangan Teks Eksposisi; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract. This study aims to analyze and examine in more detail the problems to be studied by studying as much as possible of students' written exposition texts and explaining in detail the root of the problem. This study uses a morphological linguistic method approach. The research technique used is observation. The results showed that there were still many students who made writing errors in prefix affixes, suffixes, and confixes. Researchers can conclude that there are three mistakes made by students. From the tables and diagrams above, students have not been able to understand and apply good and correct writing of Indonesian language affixes. From the percentage table above, it is explained that there are 95 affixed prefix error data, 0 infix affixes, 7 suffix affixes and 1 confix affix error data. A total of 100% overall and 103 data found. Errors in writing affixes still occur in class X MAN 15 JAKARTA. Based on the data obtained, it shows that there are still more errors in prefix affixes than other affixes. The description above explains that there are still writing errors due to a lack of understanding of how to write good and correct affixes.

Keywords: Affixation; Errors in Exposition Text; Indonesian Language Learning.



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem kelas arbiter tunggal yang digunakan oleh komunitas mana pun untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi dirinya. Ada dua jenis bahasa, yaitu lisan dan tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang dibuat dengan menggunakan ucapan, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dibuat dengan menggunakan tulisan dengan huruf sebagai sumber informasi utama.

Bahasa tulis tidak dapat disebarluaskan melalui media secara keseluruhan. Harus ada pertimbangan dan unsur kebahasaan saat mempublikasikan di media massa agar tulisan memiliki tulisan yang jelas. Satu-satunya faktor terpenting dalam pengetahuan kebahasaan adalah morfologi. Dalam bidang linguistik, ada empat kategori analisis linguistik: fonetik, morfologis, sintaksis, dan analisis semantik. Kata dengan imbuhan (afiksasi) merupakan solusi dari permasalahan bahasa yang sering terjadi.

Afiksasi adalah suatu bentuk morfem terikat yang diletakkan pada kata dasar ketika kata itu dibentuk. Dalam proses pengimbuhan dari posisi bentuk dasar dibedakan adanya prefik, infik, sufik, dan konfik atau simulfik. Kesalahan dalam penggunaan afiksasi merupakan bagian dari kesalahan bahasa pada bidang morfologi. Menurut pendapat Tiara Puspita Arum (2016), ia menyatakan bahwa kesalahan penulisan imbuhan seperti dalam kalimat "*HARDIKNAS adalah bentuk fakta dan kepribadian, **berserta** agar menjadi manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*". Kalimat di atas ditemukan kesalahan prefiks ber-. Penggunaan istilah dalam kalimat di atas tidak benar lantaran prefiks ber- berubah sebagai be-. Jadi kalimat yang benar adalah **beserta**. Selain contoh di atas, terdapat contoh seperti dalam kalimat "Sebelum upacara **di mulai** kami harus baris". Kesalahan *di-* dalam penggunaan kata **di mulai** pada kalimat di atas tidak benar. Fungsi awalan *di-* untuk menciptakan istilah kata kerja pasif. Jadi kalimat yang benar "Sebelum upacara **dimulai** kami harus baris". Siswa cenderung melakukan kesalahan jika menulis imbuhan prefiks. Dengan contoh kesalahan di atas dapat diketahui bahwa siswa tergolong cukup banyak melakukan kesalahan penulisan Afiksasi.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi tersebut didasari oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari penulisan teks eksposisi yang dikarenakan pada waktu guru mengajar, menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, cenderung bersifat ceramah, serta siswa kurang terlibat aktif, dalam karya ilmiah Jufrianto (2017). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dalam menulis teks eksposisi. Data yang diperoleh dari tes setiap siklus akan menjadi perbandingan perbaikan. Mengenai hasil penelitian ini, peneliti juga menilai sesuai dengan apa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Pembelajaran menulis eksposisi dengan metode karyawisata belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, hasil ini dapat dilihat melalui hasil observasi pada akhir siklus 1 dengan skor rendah hingga 17 orang, 19 orang mendapatkan skor rata-rata. Tetapi 30 siswa tidak memenuhi nilai minimal (KKM) dan skor tinggi atau penuh sebanyak 0 siswa.

Faktor penyebab rendahnya minat anak didik dalam menulis teks eksposisi, yaitu sebagian anak didik sulit menentukan ide atau gagasan untuk ditulis, membutuhkan

waktu lama untuk berfikir, terdapat beberapa anak didik yang mengulang tulisannya dari awal. Keadaan tersebut menyebabkan kurangnya kosa kata dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam sebuah karangan, berdasarkan penelitian karya Septiarini, Afifah (2017).

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa masih terdapat kesalahan afiksasi karena kesalahan terjadi diakibatkan oleh kebiasaan masyarakat Indonesia yang senang menyingkat meng-, meny- menjadi -ng dan -ny saja dalam karya ilmiah Khairun Nisa (2019). Seperti pada kalimat “Lumut pada seluruh permukaan bumi bisa nyerap 14 ton karbon dioksida setiap tahunnya”. Kebiasaan menyingkat meng- seperti contoh kalimat di atas berkemungkinan terpengaruh bahasa daerah yang memengaruhi juga bahasa tulisan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul “Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X MAN 15 Jakarta Timur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis kesalahan afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X MAN 15 Jakarta Timur serta penulis ingin mengetahui seberapa besar kesalahan afiksasi. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menganalisis penggunaan afiksasi yang tepat dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X MAN 15 Jakarta Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi (deskriptif kualitatif) dengan melakukan penelitian terhadap karangan siswa siswa kelas X MAN 15 Jakarta. (Creswell, 2010: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk menemukan dan memahami masalah sosial. (Farida, 2014:134-137) menjelaskan bahwa observasi merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan mengamati, mendokumentasikan, dan mencatat pengamatan secara sistematis. Semua yang dilihat dan dicatat selama observasi dapat dinyatakan dan ditunjukkan dengan pasti jika ada kaitannya dengan topik dan masalah yang sedang dijelaskan.

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan terarah dengan menggunakan indera kegiatan yang sedang berlangsung.

Metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari data tentang sesuatu atau variabel berupa catatan, transkrip dari buku, surat kabar, jurnal langganan, notulen rapat, agenda, dan lain – lain.

Metode teknik pencatatan merupakan teknik catat data yang disusun dari catatan lapangan. Teknik pencatatan merupakan kegiatan merekam informasi dari sumber yang ada. Data tersebut didapat dari data yang masih mentah dan acak kemudian dicatat secara menyeluruh dan merumuskan data untuk mendapatkan simpulan akhir.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dibantu dengan adanya penelitian observasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan penelitian yang cermat dan mencatatnya secara teratur. Teknik pendokumentasian

tersebut merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mencari data dari fenomena (Gunawan, 2016:210).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data dari temuan Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X Man 15 Jakarta Timur sebanyak 103 temuan. Hasil analisis kemudian dihitung untuk menentukan persentase dari setiap macam-macam Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X Man 15 Jakarta Timur. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Hasil Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X Man 15 Jakarta Timur

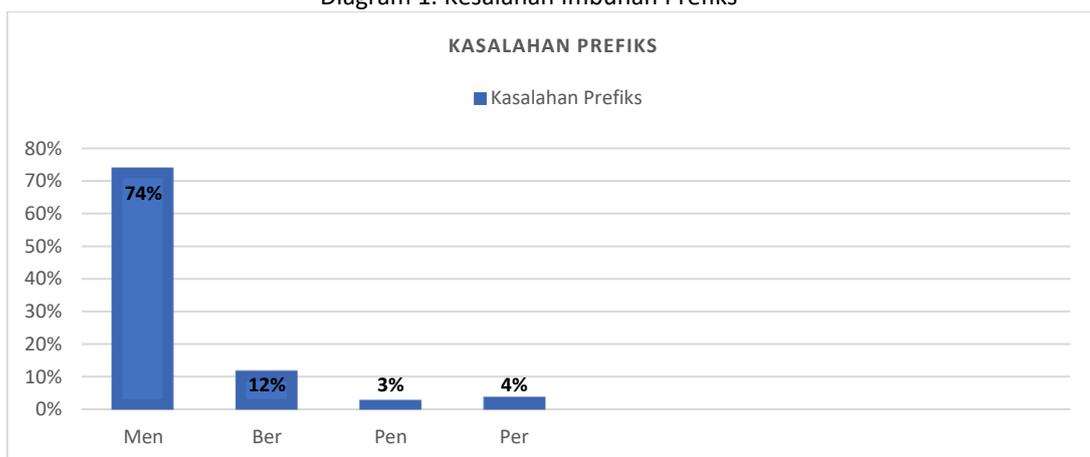
No	Penggunaan Afiksasi	Jumlah Temuan	Persentase
1	Prefiks	95	92%
2	Infiks	0	0%
3	Sufiks	7	7%
4	Konfiks	1	1%
JUMLAH		103	100%

Ada pun rincian pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Kesalahan Prefiks

Imbuan awalan terbagi menjadi beberapa imbuan. (Ramlan, 2012:60) mengutarakan bahwa prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi men-, ber-, di-, ter-, pen-, se-, per-, dan ke-. Dalam data yang sudah dijelaskan di penafsiran dan uraian penelitian, peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan penulisan pada imbuan, kesalahan tersebut terletak pada imbuan:

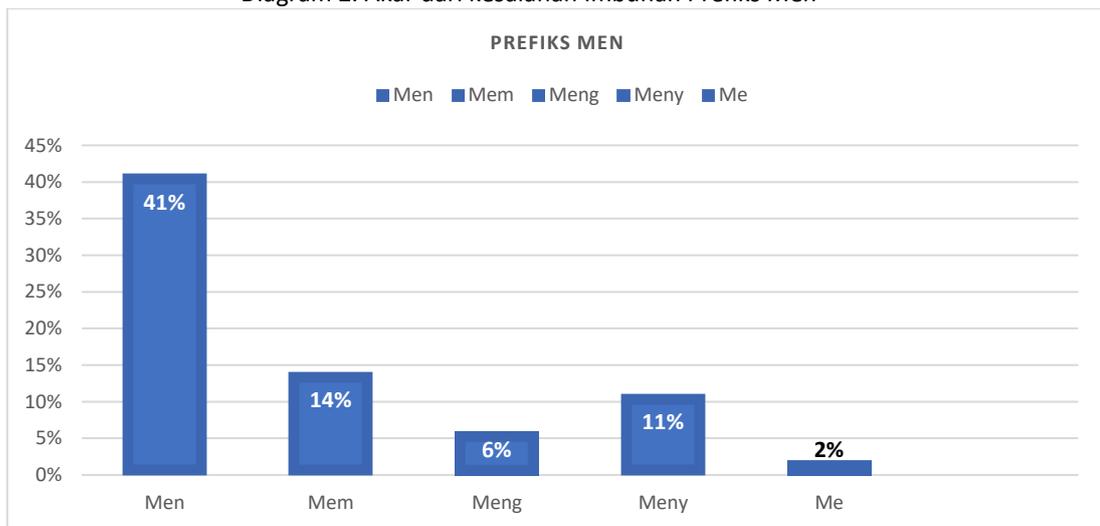
Diagram 1. Kesalahan Imbuan Prefiks



Total terdapat 95 kesalahan imbuhan awalan (prefiks). 95 data tersebut dirumuskan yang akan menghasilkan data temuan berupa persentase. Secara keseluruhan terdapat 92% kesalahan imbuhan prefiks yang terdapat pada karya tulis teks eksposisi siswa kelas X MAN 15 Jakarta Timur. Jika data di atas dirumuskan secara terpisah, maka kesalahan lebih besar pada imbuhan **men** dengan total 76 atau 73,78% yang dibulatkan menjadi 74% kesalahan data yang ditemukan, sedangkan imbuhan **ber** terdapat 12 atau 11,65% yang dibulatkan menjadi 12% kesalahan data yang ditemukan, dan imbuhan **pen** terdapat 3 atau 2,91% yang dibulatkan menjadi 3% dan imbuhan **per** terdapat 4 atau 3,88% yang dibulatkan menjadi 4% kesalahan data dalam karya tulis teks eksposisi siswa kelas X MAN 15 Jakarta Timur. Secara keseluruhan prefiks afiksasi prefiks terdapat 92,14% yang dibulatkan menjadi 92% dari 103 data temuan.

Prefiks **meN** terbagi menjadi 6, yaitu mem-, men-, meng-, meny-, menge-, dan me-. (Ramlan, 2012:33). Prefiks men- terdiri dari alomorf mem-, men-, meng-, meny-, menge-, dan me-. Awalan meN- memiliki fungsi untuk membentuk verba, baik transitif maupun intransitif. Masing – masing memiliki peran imbuhan dalam penulisan kalimat teks eksposisi. Peran tersebut tidak luput dari kesalahan dalam penempatan penulisan seperti imbuhan:

Diagram 2. Akar dari kesalahan Imbuhan Prefiks Men



Total secara keseluruhan prefiks Men- terdapat 76 kesalahan yang dijadikan persen menjadi 74% dan terbagi atas pecahan men- terdapat 41% kesalahan data, mem- terdapat 14% kesalahan data, meng- terdapat 6% kesalahan data, meny- terdapat 11% kesalahan data, me- terdapat 2% kesalahan data. Total secara keseluruhan dari prefiks meN yaitu 76 data atau 74% dari 103 data keseluruhan prefiks.

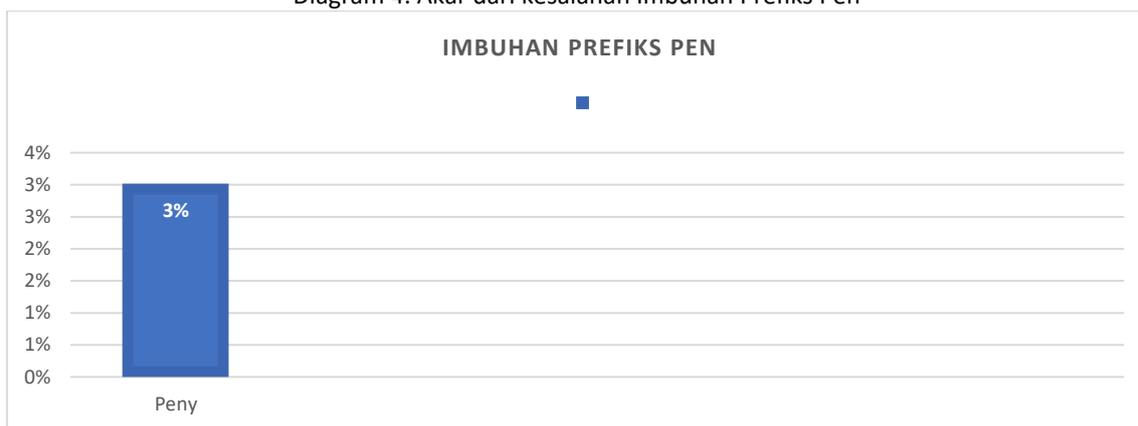
Diagram 3. Akar dari kesalahan Imbuhan Prefiks Ber



Prefiks **Ber-** tidak akan berubah jika ditempatkan dalam suku kata pertama dan tidak dimulai dengan fonem /r/ atau jika suku pertama tidak mengandung /er/ (Putrayasa, 2010:17). Prefiks *ber* berdiri sendiri tidak seperti prefiks *men* yang memiliki akar. Prefiks *ber* memiliki 12 kesalahan data atau hanya 11,65% saja dari 95 data temuan. Total kesalahan prefiks **Ber** hanya terdapat 12 dari 95 temuan kesalahan data. Dari persentase tersebut, kesalahan data penulisan imbuhan **ber** terdapat 11,65%.

Prefiks **peN-** memiliki beragam bentuk dan jenis. Prefiks **peN-** dapat berubah menjadi pem-, pen-, peng-, penge-, dan peny-. Prefiks peN- dapat menyesuaikan dengan kondisi dan bentuk dasar yang mengikutinya, (Putrayasa, 2010,14).

Diagram 4. Akar dari kesalahan Imbuhan Prefiks Pen

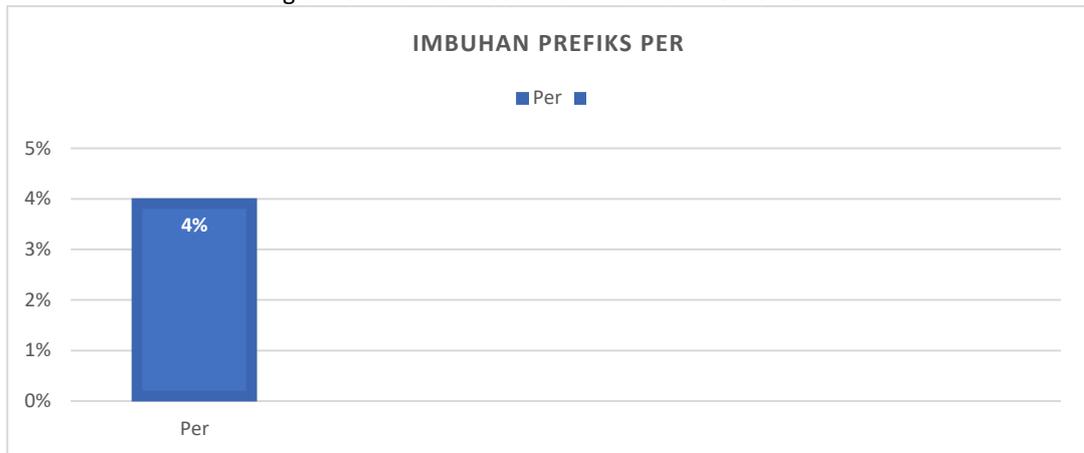


Total kesalahan imbuhan awal (prefiks) **penY** terdapat 3 kesalahan data. Dari imbuhan **peNy**, data di atas menunjukkan bahwa imbuhan *pen* cukup banyak terdapat kesalahan dalam karya tulis teks eksposisi siswa kelas X MAN 15 Jakarta

Timur. Kesalahan data di atas dapat dijelaskan bahwa imbuhan *pen* memiliki 3 kesalahan data. Dari persentase tersebut, kesalahan data penulisan imbuhan **penY** terdapat 3%.

Prefiks **peR-** terdapat perubahan dalam setiap bentuk, tergantung pada bunyi awal dari bentuk dasarnya, (Arifin, 2010:3). Awalan **peR-** memiliki tiga variasi yaitu *per-*, *pe-*, dan *pel-*. Sejalan dengan pendapat arifin, (Setyawati, 2010:53) menjelaskan prefiks *per-* menjadi *pe-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /er/. Sesuai dengan ahli di atas, kesalahan imbuhan pada teks eksposisi siswa terdapat kesalahan imbuhan **peR** yang dibagi menjadi 3, yaitu

Diagram 5. Akar dari kesalahan Imbuhan Prefiks Per

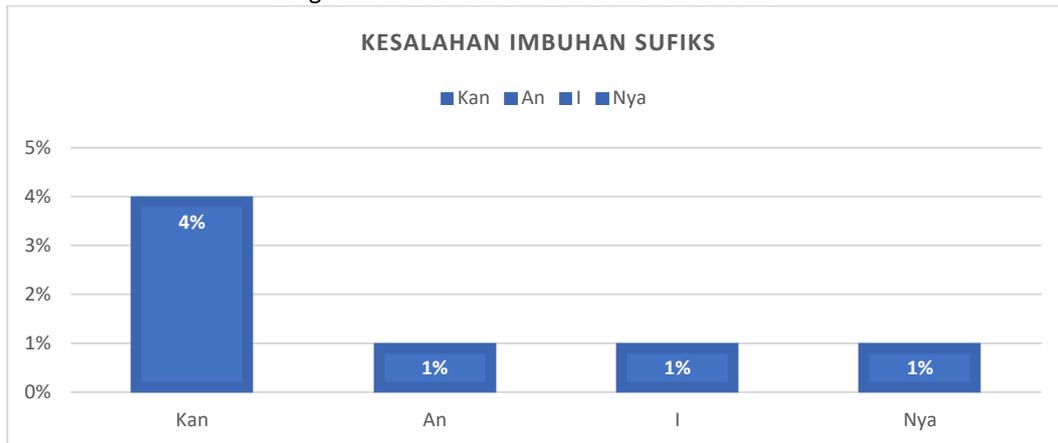


Total kesalahan imbuhan awal (prefiks) **peR** terdapat 5 kesalahan data. Dari imbuhan **peR**, data di atas menunjukkan bahwa imbuhan *pe* dan *per* cukup banyak terdapat kesalahan dalam karya tulis teks eksposisi siswa kelas X MAN 15 Jakarta Timur. Kesalahan data di atas dapat dijelaskan bahwa imbuhan *per* memiliki 4 atau 4% kesalahan data. Dari persentase tersebut, kesalahan data penulisan imbuhan **peR** terdapat 4%.

2. Kesalahan Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang terletak di belakang kata dasar. Dalam proses pembentukan kata, sufiks tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Sufiks adalah imbuhan yang ditempatkan setelah bentuk dasar atau akhir kata. Sufiks Bahasa Indonesia jumlahnya sangat terbatas, yaitu hanya -kan, -an, -i, dan -nya, menurut pandangan (Ramlan, 2012:60). Imbuhan Sufiks terbagi menjadi 4 yaitu -kan, -i, -an, -nya. (Luina, 2020:23) Sufiks -kan tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungan.

Diagram 6. Akar dari kesalahan Imbuhan Sufiks



Total kesalahan imbuhan akhiran (Sufiks) terdapat 7 kesalahan data. Dari imbuhan sufiks di atas menunjukkan bahwa imbuhan *-kan* cukup banyak terdapat kesalahan dalam karya tulis teks eksposisi siswa kelas X MAN 15 Jakarta Timur. Kesalahan data di atas dapat dijelaskan bahwa imbuhan *-kan* memiliki 4 atau 3,88% kesalahan data yang dibulatkan menjadi 4%, *-an* memiliki 1 atau 0,97% yang dibulatkan menjadi 1% kesalahan data, *-i* memiliki 1 atau 0,97% yang dibulatkan menjadi 1% kesalahan data, dan *-nya* memiliki 1 atau 0,97% yang dibulatkan menjadi 1% kesalahan data. Dari persentase tersebut, kesalahan data penulisan imbuhan sufiks terdapat 6,79% yang dibulatkan menjadi 7%.

3. Kesalahan Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang terdiri dari dua unsur, yaitu depan dan belakang. (Ramlan, 2012:65) mengemukakan bahwa di dalam bahasa Indonesia, imbuhan konfiks dibagi menjadi *ke-an*, *pen-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*.

Terdapat 1 kesalahan imbuhan gabungan depan dan belakang (Konfiks) *ke-an* terdapat 0 kesalahan data, *pen-an* terdapat 1 kesalahan data, *per-an* terdapat 0 kesalahan data, *ber-an* terdapat 0 kesalahan data, dan *se-nya* terdapat 0 kesalahan data.

Diagram 7. Akar dari kesalahan Imbuan Konfiks



Total kesalahan imbuan gabungan imbuan depan dan belakang (Konfiks) terdapat 1 kesalahan data. Dari imbuan konfiks di atas menunjukkan bahwa imbuan *pen - an* terdapat kesalahan dalam karya tulis teks eksposisi siswa kelas X MAN 15 Jakarta Timur. Kesalahan data di atas dapat dijelaskan bahwa imbuan *pen - an* memiliki 1 atau 0,97% kesalahan data. Dari persentase tersebut, kesalahan data penulisan imbuan konfiks terdapat 0, 97% yang dibulatkan menjadi 1%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Teks Eksposisi kelas X MAN 15 Jakarta Timur dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dari tabel dan diagram di atas siswa belum mampu memahami dan menerapkan penulisan imbuan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari tabel persentase di atas dijelaskan bahwa terdapat 95 kesalahan data imbuan prefiks, 0 imbuan infiks, 7 imbuan sufiks dan 1 kesalahan data imbuan konfiks. Hasil persentase yang didapat imbuan prefiks 92%, imbuan infiks 0%, imbuan sufiks 7%, dan imbuan konfiks 1%. total secara keseluruhan 100% dan 103 data yang ditemukan.

Kesalahan penulisan imbuan masih terjadi pada siswa kelas X MAN 15 Jakarta. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih sering terjadi kesalahan imbuan prefiks daripada imbuan yang lainnya. Penjabaran di atas dijelaskan bahwa masih terdapat kesalahan penulisan karena kurangnya pemahan tentang cara penulisan imbuan yang baik dan benar. Maka peran guru sangat dibutuhkan agar para peserta didik lebih fokus dan bisa mempelajari lebih dalam mengenai pembelajaran imbuan. Karena pada dasarnya peserta didik merupakan sebuah cerimanan apakah guru tersebut berhasil atau tidak mengari peserta didiknya dalam lingkungan sekolah. Maka dengan hasil yang kurang memuaskan, penulis mengharapkan agar pendidik lebih memperhatikan pola ajarnya agar pembelajaran yang disampaikan lebih baik dan dapat di olah oleh otak peserta didik.

REFERENSI

- Dia, I. A. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Daerah Kesulitan Morfologi Dalam Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 2 Tanjung Pandan*. Upt Perpustakaan. Universitas Pasundan.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jufrianto. (2017). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Metode Karyawisata Siswa Kelas X Sman 1 Pakue Kabupaten Kolaka Utara*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Nisa, K., Sinaga, M., & Charlina. (2019). *Kesalahan Berbahasa Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII Smp Babussalam Pekanbaru*. Vol. 1 No. 2 Halaman 115 – 117. <https://media.neliti.com/media/publications/294759-kesalahan-berbahasa-pada-teks-eksposisi-db94d0a4.pdf>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Puspita, T. A. (2016). *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks Pada Karangan Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Sambi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Septiarini, A. (2017). *Analisis Kesalahan Penulisan Afiks Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Negeri 16 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017*. Universitas Negeri Medan. Medan.